

LAPORAN PROPOSAL KEMAJUAN PENELITIAN MANDIRI



POTENSI ANAK YATIM BERBASIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)

Oleh :

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul

Ketua:

Dr. Hj. Sri Rosmalina Soejono, S. Pd.I, M. Pd.I (0316097005)

Anggota:

- 1. Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I (2130048201)**
- 2. Prof. Dr. H. Hamdani, MA (8915380023)**

**FAKULTAS ILMU – ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2024**

**Halaman Pengesahan Laporan Akhir
Universitas Esa Unggul**

1. Judul Kegiatan Abdimas : Potensi Anak Yatim Berbasis Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an (Studi Penelitian di Yayasan Yatim Al-Mubarak Kota Tangerang)
2. Ketua tim :
 - a. Nama : **Dr. Hj. Sri Rosmalina Soejono, S. Pd.I, M. Pd.I**
 - b. NIDN : 0316097005
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Fakultas / Prodi : Fikes/Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat
 - e. Bidang keahlian : Pendidikan Agama Islam
 - f. Telepon : 087882820405
 - g. Email : sri.rosmalina@esaunggul.ac.id
3. Jumlah Anggota Dosen : 2 orang
4. Jumlah Anggota : -
5. Periode/waktu kegiatan : (Juli - Desember 2023)
6. Luaran yang dihasilkan : Luaran Wajib : Artikel di Jurnal Nasional ber-ISSN Terakreditasi Sinta 4
Luaran Tambahan : Buku berISBN
7. Usulan/Realisasi Anggaran :
 - a. Dana Internal UEU : -
 - b. Sumber dana lain : Rp 15.000.000,-

Jakarta, 16 Desember 2023

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Masyarakat



Prof. Dr. Aprilita Rina Yanti Eff. M.Biomed. Apt
NIP. 215020572

Ketua Tim Peneliti,

Dr. Hj. Sri Rosmalina Soejono, S. Pd.I, M. Pd.I
NIDN/NIK: 0316097005

Mengetahui,
Ka. LPPM



Laras Sipayu, S.Gz. M.K.M
NIDN/NIK: 0320128406

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yatim identik dengan *stigma* negatif, seperti sulit diatur, malas belajar, mudah tersinggung, senang melamun dan membuat keonaran. Stigma ini membuat anak yatim cenderung tidak percaya diri, menjauh dari interaksi dengan teman-teman sebayanya dan mudah emosi. Mereka sangat sulit menahan emosinya dan cepat sekali marah sehingga selalu lepas kontrol. Kondisi ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hude terkait dengan emosi. Menurutnya emosi merupakan suatu keadaan senang maupun cemas yang dapat ditandai dengan adanya perasaan yang kuat dan adanya dorongan menuju bentuk nyata dari tingkah laku. Apa yang dinyatakan oleh Hude terlihat pada situasi dan kondisi yang dialami oleh anak yatim. Permasalahan lainnya yang dialami anak yatim, tidak mendapat perhatian dari sang ayah yang sudah meninggal selama masa kehamilan membuat bayi terlahir dengan kualitas *Intelligence Quotient* (IQ) yang sangat rendah. Anggapan negatif tentang anak yatim didukung oleh penelitian yang dilakukan Kalter dan Kimber yang mengatakan bahwa dari 144 sampel anak dan remaja yang ditinggal oleh ayahnya meninggal dunia, 69 persen mengalami perubahan perilaku yang negatif seperti susah diatur, malas, mudah tersinggung dan cepat marah, sementara 43 persen lainnya melakukan agresi terhadap orang tua yang masih hidup. Padahal jika anak yatim dididik dengan benar, maka anak-anak yatim akan memiliki integritas kepribadian sekaligus menjadi agen-agen perubahan.

Semangat ini didasarkan pada profil Nabi Muhammad Saw, sebagai tokoh yang membawa perubahan. Salah satu cara dalam mendidik anak yatim adalah dengan menanamkan semangat belajar dan sikap optimis. Selain belajar dan sikap optimis, kondisi lingkungan, faktor kemauan, dan ketangguhan hati dari anak tidak dapat diabaikan. Ini karena anak sendiri masih memerlukan bimbingan, pengarahan dan pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya dengan penuh tanggung jawab.

Proses penanaman jiwa kemandirian dalam belajar bagi anak yatim, wajib memperhatikan keseimbangan mental, spiritual, moral, intelektual, fisik, dan psikisnya. Anak adalah manusia yang masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa yang berfungsi sebagai pendidik, pengajar, serta memberi perhatian penuh dalam setiap langkah terutama dalam setiap langkah sehingga anak yang dididik menjadi mandiri. Anak yatim dipandang sebagai individu yang sedang berusaha meningkatkan kemampuannya melalui penguasaan berbagai pengetahuan, ketrampilan, psikososial, emosional, nilai-nilai dan sikap. Pola kehidupan di panti asuhan telah diupayakan untuk membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan membangun kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum. Lembaga tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya menyantuni dan mendampingi anak-anak yatim hingga mereka dewasa dan siap menjalani hidup secara mandiri.

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang penyantunan anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, Panti Asuhan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengawal dan mengarahkan perkembangan anak asuhnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri walaupun tanpa keberadaan orang tua mereka. Peran panti asuhan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, peran dalam pelayanan kesejahteraan sosial (material). Bagi anak yatim yang tidak mempunyai harta maupun nafkah maka ia menjadi tanggungan sanak kerabatnya yang kaya, karena menyambung tali keluarga hukumnya adalah wajib, sehingga dari sini timbul kewajiban memberi nafkah kepada anak yatim yang membutuhkan, terutama yang miskin. *Kedua*, peran dalam pembinaan mental. Sebagai seorang anak yang tidak memiliki orang tua dan harta, anak yatim jelas akan mengalami atau merasakan beban mental, sebab ia tidak bisa merasakan seperti anak-anak yang berkecukupan atau yang mempunyai orang tua dengan kasih sayang penuh. Hadirnya tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman para anak yatim akan mengurangi dampak negatif dari kondisi keyatimannya.

Menurut peneliti pandangan keyatiman tersebut justru akan membuat anak yatim kuat dan tabah serta memberi peluang untuk mengembangkan sikap mandiri. Dengan kata lain, keyatiman merupakan kondisi potensial untuk mengembangkan kedewasaan secara lebih cepat dan mantap. Hal ini tentu bisa terwujud jika para pengasuhnya mampu melakukan pembinaan mental secara tepat; *Ketiga*, peran dalam pendidikan. membuktikan bahwa sampai saat ini pemerintah belum mampu menyediakan sarana pendidikan yang memadai untuk anak yatim agar dapat mengenyam pendidikan secara cuma-cuma. Untuk mengurus pendidikan bagi anak yatim ini diperlukan suatu lembaga atau yayasan yang mau menanganinya. Dalam hal ini adalah panti asuhan dapat berperan sebagai lembaga pendidikan bagi anak yatim.

Keberadaan panti asuhan sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak yatim. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang proses pembentukan kemandirian bagi anak yatim yang dilakukan di Panti Asuhan/yayasan Yatim al-Mubarak Kota Tangerang. Panti asuhan ini menjadi penting untuk diteliti disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : (1) untuk menjalankan aktifitasnya sebagai panti asuhan, pembiayaan dilembaga ini dilakukan dengan cara berwira usaha, seperti perternakan, pertanian, kerajinan tangan, perkebunan, perdagangan, dan membuat ketrampilan. (2) lembaga ini banyak melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait. Keberhasilan dari kemandirian belajar yang diimplementasikan di panti asuhan ini terlihat dari banyaknya anak-anak yatim dilembaga ini memperoleh penghargaan atau mendapatkan prestasi baik dibidang akademik non akademik. Keberhasilan lembaga ini dalam mendidik anak yatim menjadi mandiri dan berprestasi menjadi menarik untuk diteliti, dan dianalisa, bagaimana proses pendidikan yang dilakukan, apakah memiliki dasar teologis yang kuat, serta apakah memiliki implikasi terhadap kebijakan pemerintah setempat. (3) dalam mengurus anak-anak yatim pimpinan yayasan al-Mubarak sering menggunakan dana pribadi dengan alasan ingin berdiri diatas kaki sendiri.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan tema pendidikan kemandirian anak yatim, sebagai berikut:

- a. Terdapat pandangan negatif terhadap sikap dan perilaku anak yatim.
- b. Masih ditemukannya kreativitas metode pembelajaran pada anak yatim yang menyentuh aspek spiritual
- c. Psikologi menjadi pendekatan yang dominan dalam membina anak yatim
- d. Model pendidikan kemandirian bagi anak yatim belum sepenuhnya dipahami oleh pendidik.

2. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah dan mendalam, meliputi:

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan konstruktive serta relevansinya dengan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki anak yatim.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan al-Mubarak Kota Tangerang Propinsi Banten membahas tentang implementasi model pendidikan kemandirian anak yatim dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan yang luar dari hal tersebut tidak dibahas dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang diatas, diketahui bahwa adanya anggapan negatif terhadap anak yatim serta pendekatan psikologi dalam aktivitas pembelajaran bagi anak yatim menjadi pendekatan yang sangat diunggulkan. Jika dibandingkan dengan sejumlah negara di dunia, umumnya di Indonesia lebih menggunakan pendekatan teoretis religious dari pada psikologi. Sementara jika menggunakan pendekatan teoretis religius potensi anak yatim kurang tereksplor dengan baik dan cenderung mengalami dekadensi moral, karena hanya menyentuh aspek kognitif. Melalui pendekatan interdisipliner psikologi dimungkinkan dapat menyentuh tidak saja aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor atau dengan kata lain dapat mengoptimalkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dari permasalahan di atas dimunculkan pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah konstruksi pendidikan kemandirian dalam perspektif Al-Qur'an?
- b. Apakah melalui pendekatan psikologi dan Al-Qur'an dapat meningkatkan kemandirian anak yatim di Yayasan al-Mubarak?
- c. Bagaimanakah tahapan proses eksplorasi potensi anak yatim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis pembentukan kemandirian belajar sampai dengan terbentuknya sikap kemandirian belajar bagi anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang.
2. Mengevaluasi model pendidikan dan pengasuhan anak yatim di Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang.
3. Merekonseptualisasi model pendidikan untuk kemandirian anak yatim dengan pendekatan psikologi dan Al-Qur'an
4. Mendeskripsikan model pendidikan kemandirian anak yatim dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya pada aktivitas pengasuhan di Panti Asuhan al-Mubarak Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis:

Dari gambaran latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menghasilkan sebuah teori bahwa “mendidik anak yatim melalui pendekatan psikologi dan Al-Qur'an dapat memaksimalkan potensi serta dapat meningkatkan kemandirian anak asuh”. Teori ini perlu dikaji lebih dalam, agar pengembangan penanaman keilmuan, kependidikan dan keagamaan semakin dinamis dan sesuai dengan konteks di mana teori tersebut diimplementasikan.

2. Secara praktis,

Konsekuensi dari hasil penelitian ini adalah adanya sebuah model pendidikan yang mampu menghasilkan anak yang memiliki kemandirian tinggi dan disaat yang sama mampu memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

3. Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu para orang tua anak yatim, para pengasuh yatim, guru, dosen dan lain sebagainya yang kelak dapat direkomendasikan dalam penentuan alternatif metode yang lebih tepat dalam pembelajaran dan pengasuhan anak yatim dilembaga-lembaga kepengasuhan anak yatim serta bermanfaat buat khalayak/umum sehingga dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

E. Hasil yang Diharapkan (Luaran)

Luaran dalam penelitian ini berupa artikel yang diterbitkan pada jurnal pendidikan islam terbit dengan Vol. 6 No. 02 pada bulan Desember 2023 dengan link

<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/1444>

BAB II

DISKURSUS EKSPLORASI POTENSI ANAK YATIM MELALUI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Kata Yatim dalam Al-Qur'an

Kata yatim adalah bentuk jamak dari kata yatama. Secara bahasa yatim, berasal dari akar kata yatama yang mempunyai persamaan kata al-fard atau al-infirad yang artinya kesendirian. Dikatakan pula, kata yatim berasal dari bentuk yatama-yatimu yang berarti lemah, letih, terlepas. Sedangkan bentuk masdarnya yatmun adalah sedih, duka. Ada pula yatim ialah yang tunggal dari segala sesuatu. Jadi yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan. Menurut Istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, yatim adalah anak laki-laki/perempuan yang ditinggal meninggal oleh ayahnya sebelum akil baligh (dewasa). Dan apabila ditinggal meninggal oleh ayah dan ibunya, maka disebut yatim-piatu.

Menurut Departemen Agama RI, yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dunia, dan masih kecil (belum mencapai usia dewasa). Menurut Muhammad Irfan Firdauz yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa). Adapun anak yang ditinggal mati ibunya ketika ia masih kecil, bukan termasuk yatim. Sebab, kata yatim itu sendiri adalah kehilangan induk yang menanggung nafkahnya. Dari fakta sosial, definisinya secara bahasa serta pandangan ulama fikih inilah yang berpendapat bahwa memasukkan anak terlantar dan anak-anak yang tidak diketahui siapa orang tuanya ke dalam golongan anak yatim adalah lebih utama, karena mereka sama-sama merasakan kehilangan. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 5 yang berbunyi,

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاخْرَأْتُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا
أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa anak-anak terlantar yang tidak diketahui nasabnya itu merupakan anak-anak yang lebih membutuhkan perhatian dan pengasuhan dibandingkan anak-anak lainnya.

B. Pengertian Potensi Anak Yatim

1. Definisi Potensi Anak Yatim yatim yatim

Eksplorasi, disebut juga penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Pengertian eksplorasi di "Abad Informasi dan Spiritual" saat ini, juga meliputi tindakan pencarian akan pengetahuan yang tidak umum atau pencarian akan pengertian metafisika-spiritual; misalnya tentang kesadaran (*consciousness*), *cyberspace* atau *noosphere*. Istilah ini dapat digunakan pula untuk menggambarkan masuknya budaya suatu masyarakat untuk pertama kalinya ke dalam lingkungan geografis atau budaya dari masyarakat lainnya.

Dalam konteks riset ilmiah eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, sedangkan tujuan lainnya ialah penggambaran (*deskripsi*) dan penjelasan (*eksplanasi*). Dalam hal ini, eksplorasi adalah usaha untuk membentuk pengertian umum dan awal terhadap suatu *fenomena*. Yaitu terhadap bakat dan kemampuan anak-anak yatim yang masih terpendam yang ada pada diri anak-anak yatim yang memerlukan bimbingan dan pendidikan guna memunculkannya.

2. Definisi Potensi Anak Yatim Secara Umum

Pengertian eksplorasi secara umum adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan terhadap bakat dan kemampuan anak-anak yatim dengan tujuan menemukan sesuatu hal yang besar kemungkinan belum pernah ada dengan sasaran objek kemampuan yang tersembunyi yang dimiliki oleh anak-anak yatim sehingga bakat dan pengetahuan menjadi bertambah, terarah dan bisa memenuhi informasi yang dibutuhkan.

Pengertian Potensi

Potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potentia* yang artinya kemampuan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi adalah sumber yang sangat besar yang belum diketahui dan yang belum diberikan pada waktu manusia lahir di dunia ini. Potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, kekuatan yang belum tersentuh, keberhasilan yang belum digunakan, karunia yang tersembunyi atau dengan kata lain potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya, dimana potensi dapat merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan.

Potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Dalam kamus ilmiah, potensi diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, kemampuan, kekuatan, pengaruh, daya dan kefungsi. Dari beberapa pengertian di atas, potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang terpendam dan dapat dirasakan hasilnya setelah kemampuan itu dikembangkan. Potensi adalah serangkaian kekayaan yang sudah seharusnya dikembangkan oleh semua pihak.

Pasalnya, potensi mampu memberikan stimulasi kemajuan dari berbagai sisi, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, dan lain sebagainya.

Berikut merupakan pengertian dan definisi potensi menurut pendapat para ahli dan penjelasan lengkapnya.

3. Potensi Anak Yatim (*Life Skills*)

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, sehingga pemerintah harus memberikan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Hasil dari penelitian Prawiro menunjukkan bahwa hilangnya sosok ayah dalam hidupnya membuat mereka merasa kurang terlindungi sehingga kepribadiannya cenderung lebih bebas. Perlu ada model pendidikan yang mengarahkan dan membimbing mereka untuk menjadi manusia yang mandiri baik selama proses pembelajaran maupun hasil belajar

Masyarakat mengharapkan lembaga pendidikan mampu menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan sehingga mereka bisa mengubah rongsokan menjadi emas. Tujuan Pendidikan Berorientasi pada Kecakapan Hidup (*life skills*) untuk Anak Asuh, terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Mengaktualisasikan potensi anak asuh sehingga mereka cakap bekerja
- b. (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari.
- c. Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan anak asuh dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan dimasa datang.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan asrama panti asuhan dan di masyarakat.

Adapun penjelasan mengenai pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) memiliki pengertian, sebagai berikut:

1) Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berbeda dengan pengajaran yang lebih menitikberatkan usahanya kearah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, mamahami, menghayati, dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan: pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2) Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, esensi pengertiannya sama. Brolin menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary*

for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience. Adapun menurut Slamet yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan

terampil dalam menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

3) Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) serta kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Jenis kecakapan hidup di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kecakapan hidup berikut.

a) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup:

- (1) Kecakapan personal (*personal skill*). Kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- (2) Kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Di dalam al Qur'an pun ternyata Allah Swt telah memuat ayat-ayat tentang komunikasi. Beberapa ayat dalam Al Qur'an yang mengatur tentang komunikasi adalah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ. (طه / ٢٠ : ٤٤)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S. At Thoha: 44) Kecakapan Hidup Spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup

4) Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Mulyasa, pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

5) Pengetahuan Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Pengetahuan dalam penelitian ini adalah mengetahui sesuatu yang berkenaan tentang *life skill*.

6) Pelaksanaan Life Skill

Pelaksanaan *life skill* pada penelitian ini pada aspek *general life skill* meliputi: *personal skill*, *social skill* dan *tinking skill*.

Teori Pendidikan Konstruktivisme

Fungsi pendidikan adalah untuk menggali potensi yang dimiliki setiap anak. Proses penggalan tersebut tentu saja menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda-beda. *Konstruktivisme* dari Jean Peaget dan melihat bagaimana argumentasi Al-Qur'an terhadap implementasi dari teori Peaget tersebut di Yayasan al-Mubarak Kota Tangerang.

Pendidikan dalam perspektif konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer atau dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik tetapi menuntut peserta didik aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya

8. Persamaan Teori Vygotsky dan Piaget

Sama seperti Piaget, Vygotsky percaya bahwa perolehan pengetahuan terjadi dalam urutan langkah-langkah tetap yang sama untuk semua anak. Vygotsky setuju dengan Piaget bahwa seorang anak tidak hanya mampu menyerap pengetahuan, tetapi secara aktif membangun pengetahuan. Kedua teori ini sangat berpengaruh pada pendidikan sampai saat ini, namun pada teori Piaget masih memerlukan revisi karena masih mengabaikan kemampuan anak-anak dan terlalu mengunggulkan kemampuan orang dewasa.

Selain itu, baik Piaget dan Vygotsky mereka berbagi gagasan tentang pentingnya permainan dalam aspek psikologis, pedagogis dan sosial manusia. Akhirnya, keduanya berpikir bahwa bahasa itu penting untuk perkembangan kognitif, tetapi dari sudut pandang yang berbeda.

1. Perbedaan Teori Kognitif Piaget dan Vygotsky

Membicarakan psikologi pendidikan dan aspek-aspek yang dipelajari di dalamnya memang sangat menarik..

- a. Konstruksi pengetahuan
- b. Tahapan pengembangan
- c. Peran pembelajaran
- d. Peran bahasa

B. Pola Pendidikan Kemandirian Anak Yatim

1. Definisi Pendidikan Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)
2. Proses Terbentuknya Perilaku Kemandirian
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Yatim.

C. Ciri-ciri Siswa Belajar Mandiri

Ada beberapa ciri siswa yang hendak menumbuhkan motivasi belajarnya dan memiliki kemandirian dalam belajar, secara garis besar hal itu di antaranya:

1. Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing*, mengarahkan diri sendiri, tidak dependent.
2. Kritis dan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses tidak bergantung sepenuhnya terhadap guru
3. Kembelajaran.
4. Lebih senang memecahkan masalah daripada hanya sebatas fokus pada konten pembelajaran
5. Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru

Mampu mengevaluasi hasil belajar. Dasar harus mulai dalam memperjuangkan kemandirian. Sesungguhnya tidak mudah bagi anak dalam memperjuangkan kemandiriannya

D. Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Kemandirian dalam Bidang Emosi

Anak yatim alumni panti asuhan yatim membuat mereka menjadi harapan dalam keluarga mereka untuk menjadi pelindung dan pemberi perhatian kepada keluarga mereka karena ketiadaan ayah dalam keluarga.

b. Aspek Kemandirian di Bidang Ekonomi

Perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi adalah mencapai adanya jaminan dan kebebasan ekonomi.

c. Aspek Kemandirian dalam Bidang Sosial

Perilaku kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

d. Aspek Kemandirian dalam Bidang Intelektual

Perilaku kemandirian dalam aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

E. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berbicara tentang Kemandirian

Al-Quran sebagai petunjuk manual bagi kehidupan umat manusia banyak memberikan isyarat agar umat manusia senantiasa mampu hidup mandiri dan mampu meraih sukses dalam segala hal dan mampu menggali ilmu pengetahuan yang berangkat dari kesadaran dan kemauan individu sendiri agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat kelak.

1. (Q,S:Yasiin ayat 34-35)

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

“Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air (35) Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapa mereka tidak bersyukur ?” (Q,S:Yasiin ayat 34-35)

Tafsir Kementerian Agama RI

Dan di antara bukti kuasa kami di bumi adalah bahwa kami jadikan padanya kebun-kebun yang dapat ditanami berbagai tanaman penghasil bahan makanan, seperti kurma dan anggur, dan kami pun pancarkan padanya beberapa mata air yang mengalir menjadi sungai-sungai yang sangat diperlukan bagi kehidupan di bumi. Allah menciptakan dan menganugerahkan semua itu kepada manusia agar mereka dapat makan dari buahnya dan menikmati dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur kepada-Nya mengingkari nikmat adalah sikap yang tidak pantas bagi orang yang berakal.

2.(Q.S. Ar-Ra'd [13] Ayat 11) :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd Ayat 11).

Tafsir Ringkas Kemenag RI

Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri.

a. Bentuk kemandirian belajar yang dicontohkan dalam Al-Qur'an terdapat kisah para Nabi. Seperti Nabi Musa yang melakukan perjalanan untuk menemui Nabi Khidir dengan motivasi mencari ilmu yang lebih luas dan dalam (QS. [18]:60-66). Nabi Musa sebagai murid pantang menyerah dalam memahami hakikat yang diajarkan oleh Nabi Khidir.

Sebagai guru (QS. [18]:76). Selain Nabi Musa, kemandirian belajar juga dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, bagaimana Nabi Ibrahim bersikap kritis terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya, termasuk pada pengasuhnya sendiri (Azar) lalu mencari-cari pengetahuan sendiri tentang Tuhan yang sebenarnya, sampai kemudian Allah memberi petunjuk (QS. [6]:76-79). Artinya, bentuk kemandirian belajar yang telah jauh-jauh hari dicontohkan oleh para Nabi dan di dalam Al-Quran. Selain itu, dalam Al-Quran keberhasilan dalam usaha belajar mandiri pada akhirnya adalah hasil dari izin dan karunia Allah juga disamping hasil

usahanya sendiri (*theo-anthropocentrisme*), bukan sepenuhnya hasil individu itu sendiri (*anthropocentrisme*).

b. Adapun dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar yang terdapat dalam diri Nabi

Musa dan Nabi Ibrahim termasuk ke dalam jenis *Identified regulation* dan *Intrinsically motivated behavior*.

Cara-cara menumbuhkembangkan kemandirian belajar dalam al-Qur'an yang penulis temukan, setidaknya ada enam poin, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik terhadap realitas (lingkungan)
- 2) Membangunkonsruk berpikir peserta didik
- 3) Membiarkan setiap inividu yang akan menjadi peserta didik untuk menentukan materi/bidang mana yang akan dipelajari
- 4) Membiarkan peserta didik memilih gaya belajar atau metodenya sendiri dalam menguasai materi (QS.Surat Yunus [10] :101):

فَلَا تَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالذُّرُوعُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

- 5) Peserta didik dilibatkan secara fisik dan emosional untuk terlibat dalam proses pembelajaran
- 6) Membuka dialog terbuka dalam setiap proses pembelajaran (QS. Ali Imran [3]:175).

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya. (QS. An Nahl [16]:175).

G. Landasan Teologis Merawat Anak Yatim

Landasan adalah alas, dasar, tumpuan. Dalam hal ini landasan yang dimaksud adalah tumpuan atau dasar yang digunakan menjadi landasan dalam hal mengajar anak yatim. Adapun definisi teologis berasal dari kata *theologi* yang merupakan kata dari bahasa Yunani *theo* yang artinya Tuhan, *logos* artinya ilmu, perkataan. Jadi, teologi adalah ilmu yang berlandaskan pada firman Allah secara Al-Kitabiah.. Secara etimologis, kata "yatim" merupakan kata serapan dari bahasa Arab *yutma-yatama-yatma* yang berarti *infirad* (kesendirian). Secara bahasa yatim, berasal dari akar kata *yatama* yang mempunyai persamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian. Yatim merupakan *isim fa'il* (menunjukkan pelaku) jamaknya *yatama* atau *aitam*. Anak yatim berarti anak yang dibawah umur yang kehilangan ayah yang

bertanggung jawab dalam perbelanjaan dan pendidikannya, belum *baligh* (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Dika Sedangkan bentuk masdarnya *yatmun* adalah sedih, duka. Ada pula yang berpendapat yatim ialah yang tunggal dari segala sesuatu. yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan.

Menurut istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya. Jadi, yatim adalah anak yang tidak mempunyai ayah lagi, karena meninggal duniatakan pula, kata yatim berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti lemah, letih, terlepas.

H. Landasan Sosiologis tentang Anak Yatim

1. Secara etimologis sosiologi berasal dari kata latin "*socius*" dan kata Yunani "*logos*". "*Socius*" berarti kawan, sahabat, sekutu, rekan, masyarakat. "*logos*" berarti ilmu. Secara singkat, Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang sosial dan pertemanan. Teman disini adalah adanya interkasi didalamnya. Dalam membahas dan mengkaji sosiologi, harus mengetahui dahulu tentang ciri-ciri ilmu sosiologi, antara lain.

- Empiris: Ilmu sosiologi dikaji berdasarkan observasi secara seseorang).
- Teoritis: Bahasan disusun secara logis berdasarkan fakta-fakta dan temuan yang ditemukan dengan adanya sebab akibat.
- Kumulatif: Selalu dinamis dan memperbaiki penemuan dan penelitian sebelumnya. Artinya, ilmu sosiologi selalu berkembang sesuai perkembangan zaman.
- Non-etis: lebih membahas tentang mengapa masalah dalam masyarakat tersebut muncul dan terjadi.

I. Pandangan Psikologi Analisis tentang Anak Yatim

Data yang dihimpun oleh Yatim Mandiri pada tahun 2013 terdapat 3,2 juta tercatat sebagai anak yatim. Artinya, dari 264 juta penduduk Indonesia, 84 juta jiwa diantaranya anak-anak, 3,8 persen merupakan persentase jumlah anak yatim di Indonesia.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dari 100 anak di Indonesia, 4 diantaranya tidak memiliki orang tua. Apa yang terjadi bila seorang anak kehilangan sosok orang tua? Orang tua adalah sosok terpenting bagi seorang anak. Proses pembelajaran dimulai sejak dini, dan diberikan orang tua kepada anak. Fungsi orang tua pada anak adalah sebagai guru, membantu anak agar bisa mengatasi setiap permasalahan yang muncul. Kartono menyebutkan bahwa kesehatan mental tidak hanya memanifestasikan diri dalam penampakan tanda-tanda tanpa adanya gangguan batin saja, akan tetapi posisi pribadinya juga harmonis dan baik.

Adapun Daradjat secara psikologis menyatakan bahwa kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya, bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kesenangan diri sendiri, tanpa mengindahkan orang lain, akan tetapi digunakannya untuk menolong orang yang miskin dan melindungi orang yang lemah.

Pengetahuan agama sebagai terapi kesehatan mental dalam Islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah (QS An Nahl 16:97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (النهل/٩٧:١٦)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS An Nahl 16:97)

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman” Allah juga berfirman dalam surat yang lain, yakni:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرَّعْدُ/١٣:٢٨).

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”(QS. Ar-Ra'd: 28)

Menurut penulis mungkin, kita tidak bisa mengganti sosok orang tua mereka yang telah hilang. Akan tetapi bantuan dan kepedulian dari kita, apapun bentuknya, tentu akan sangat berdampak positif bagi kelangsungan hidup anak yatim.

J. Pembinaan Pendidikan dan Moral Anak Yatim

Pendidikan

b. Moral

M. Darwis Hude, Abd. Muid N., Faizin mengatakan moral terkait dengan kekuatan karakter integritas yang lebih identik dengan kejujuran. Kejujuran mengacu pada kebenaran faktual dan ketulusan dalam hubungan interpersonal. Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso, merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut :

- 1) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- 2) Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- 3) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

c. Macam-macam Moral

Berikut ini adalah macam-macam dari moral dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu. 1) Moral Murni ialah Moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai suatu perwujudan pancaran Ilahi. Moral murni disebut juga hati nurani.. 2) Moral terapan ialah sesuatu yang didapat dari ajaran dari berbagai ajaran adat, agama, filosofis, yang menguasai kehidupan manusia yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka

K. Perspektif Islam terhadap Anak Yatim

Diantara misi terpenting Islam ialah "membela, menyelamatkan, melindungi, membebaskan dan memuliakan kelompok *dhu'afa* atau *musta'afin*" (yang lemah dan yang dilemahkan, yang menderita atau yang dibuat menderita). Diantara kelompok *dhu'afa* inilah posisi anak yatim tersebut". Agama Islam pembawa rahmat bagi alam semesta, yang menyerukan supaya sikap kasih sayang ditegakkan dan dijadikan landasan pergaulan dalam kehidupan ini.

Anak yatim mempunyai tempat istimewa dalam Islam. Tidak kurang dua puluh tiga kali Al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks (8 kali dalam bentuk *mufrad*, 1 kali *mustasanna* dan 14 kali dalam bentuk *jama'*). Ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum Muslimin secara kolektif, dan kepada karib kerabat secara khusus, untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim, serta melarang dan mencela orang-orang yang menyalahkannya, bersikap kasar atau menzalimi mereka.

L. Hukum dan Syarat - syarat Mengasuh Anak Yatim

Meski bukan sebuah amalan wajib, akan tetapi memelihara atau mengasahi anak yatim hukumnya fardhu kifayah. Fardhu kifayah adalah harus ada yang mewakili untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Selain itu, merawat anak yatim juga diganjar dengan pahala setara jihad. Dan kelak di surga bersamaku bagaikan saudara, sebagaimana kedua jari ini, yaitu jari telunjuk dan jari tengah."

Sedangkan hak Asuh Anak dalam Hukum Islam telah membuat aturan mengenai hadlânah, yaitu hak mengasuh dan merawat anak yang belum dapat mengurus dirinya sendiri sampai mencapai usia tamyîz. Syaikh Ibnu Qasim al-Ghazi menjelaskan syarat hak asuh anak dalam hukum Islam sebagai berikut:

1. Berakal sehat. Karenanya bagi perempuan yang gila tidak boleh mengasuh anak, baik gila teruss-menerus maupun terkadang saja.
2. Muslimah. Karenanya anak seorang muslim tidak boleh diasuh oleh wanita non muslim. Baca: Mendidik Anak Secara Islami
3. Punya sifat 'iffah atau bisa menjaga kehormatan dirinya
4. Dapat dipercaya. Karenanya anak tidak boleh diasuh oleh wanita fasik.
5. Mempunyai tempat tinggal yang tetap.
6. Belum menikah lagi dengan lelaki yang tidak mempunyai hubungan mahram dengan anak.

Syarat-syarat di atas, kecuali syarat ketujuh tentunya, juga berlaku bagi ayah yang mempunyai hak asuh anak setelah anak mencapai usia tamyiz yaitu ketika anak dapat makan, minum dan bersuci secara mandiri; atau menurut sebagian ulama anak berusia usia 7 tahun qamariya. Jika tidak memenuhi syarat, maka hak pengasuhan dialihkan kepada nenek dari jalur ibu, bibi dari jalur ibu, ayah atau kerabat lain sesuai urutan pengasuhan anak.

M. Ajaran Islam Tentang Mengasuh Anak Yatim

Tidak ada syarat-syarat khusus untuk mengasuh anak yatim yaitu, cukup dengan keadilan, berbuat ihsan kepadanya dan menghindari perbuatan zalim terhadapnya. Syarat material calon anak yang bisa diangkat meliputi:

- a. Anak yang belum berusia (delapan belas) tahun;
- b. Merupakan anak terlantar atau diterlantarkan;
- c. Berada dalam asuhan keluarga atau dalam Lembaga Pengasuhan \ Anak;
- d. Memerlukan perlindungan khusus.

N. Keutamaan Memelihara Anak Yatim

Memelihara anak yatim memiliki artian mengasihinya, jangan sampai anak yatim ditelantarkan.

Memelihara anak yatim memiliki beberapa keutamaan, sebagai berikut:

1. Bersama dengan Nabi Muhammad di Surga
2. Melunakkan Hati Keras Manusia
3. Terpenuhi Kebutuhan Hidup
4. Mempertebal Iman dan Taqwa
1. Memperoleh Perlindungan di iHari Kiamat
2. Mendapat Pahala Setara dengan Jihad
3. Membawa Berkah ke dalam Rumah
4. Perbaiki Urusan Akhirat dan Dunia
5. Menyucikan Jiwa
6. Sumber Cinta Allah dan Sesama
7. Menanamkan Sikap Istiqamah
8. Menumbuhkan Sifat Murah Hati
9. Menunaikan Hak Sesama Muslim
10. Menjauhkan dari Sikap Kikir
11. Harta tidak Berkurang

Menurut peneliti dermawan adalah orang yang suka membantu orang yang sedang dalam kesusahan/kesulitan. Ia dapat dengan suka rela memberikan miliknya kepada orang lain yang lebih

membutuhkan. Sifat dermawan ini sebaiknya kita miliki sejak kecil, dengan membiasakan beramal jariyah yang diadakan di masjid, sekolah atau tempat-tempat lain. Di sekolah dapat diadakan kotak amal yang dapat diisi oleh siapa saja dan berapa saja besarnya. Kita dapat menyisihkan uang jajan, demi untuk beramal.

O. Hak-hak Anak Yatim dalam Islam

Anak-anak baik yang masih memiliki orang tua lengkap maupun yatim adalah manusia masa depan yang dilahirkan oleh setiap ibu, yang "hitam putihnya" juga tidak terlepas dari pengaruh orang lain dilingkungan sekitarnya, terutama orang tua.

Berbicara mengenai hak anak dalam Islam pertama kali secara umum dibicarakan dalam apa yang disebut sebagai *dharuriyyat khams* (lima kebutuhan pokok). Enam hal yang perlu dipelihara sebagai hak setiap orang meliputi:

1. Pemeliharaan hak beragama (*hifzh al-dîn*);
2. Pemeliharaan Jiwa (*hifzh al-nafs*);
3. Pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*);
4. Pemeliharaan harta (*hifzh al-mâl*);
5. Pemeliharaan keturunan/ nasab (*hifzh al-nasl*) dan
6. Kehormatan (*hifzh 'ird*).
7. Pemeliharaan hak beragama (*hifzh al-din*); Pemeliharaan jiwa (*hifzh al-nafs*);
8. Pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*);
9. Pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*);
10. Pemeliharaan keturunan (*hifzh al-nasl*);

Gambar 1

Tabel Hak-hak Anak Yatim dalam Islam

1	<i>hifzh al-din</i>	Pemeliharaan hak beragama
2	<i>hifzh al-'aql</i>	Pemeliharaan jiwa
3	<i>hifzh al-mal</i>);	Pemeliharaan harta
4	<i>hifzh al-nasl</i>) (<i>hifzh 'ird</i>	Pemeliharaan keturunan
5	<i>hifzh 'ird</i>	dan kehormatan

Dari berbagai uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa anak-anak yatim juga memerlukan pendidikan lebih spesifik dibanding anak-anak lainnya. Hal ini mengingat kondisi mereka yang kehilangan unsur-unsur esensial yang mereka butuhkan dalam hidup. Diantaranya ialah kasih sayang orang tua. Mengenai hak-hak anak yatim dalam Islam dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

P. Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Undang-undang di Indonesia

Sesungguhnya di dalam undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak tidak menyebutkan secara eksplisit anak yatim dengan kata 'yatim' atau 'piatu' atau semakna dengan itu akan tetapi dengan kata 'anak' pada umumnya yaitu anak yang masih berusia di bawah 18 tahun. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang perlindungan anak: Pasal 1 Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan."Pasal 21; Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.

Q. Epistemologi Keteladanan Penanganan Anak Yatim dari Nabi Muhammad Saw.

Keteladanan baginda Nabi Muhammad Saw untuk umatnya tidak diragukan lagi.

1. Lahir dari Keluarga Terhormat dan Terpandang
2. Terlahir dalam Keadaan Yatim
3. Menjadi Yatim Piatu Sejak Berusia 6 Tahun
4. Nabi Muhammad Saw Memposisikan Diri Sebagai Pelindung Anak Yatim
5. Memiliki Akhlak yang Mulia.
6. Memiliki Kemandiri Sejak Kecil
7. Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual
8. Memiliki Keberkahan
9. Mendapatkan Gelar *al-amin* (Dapat Dipercaya)

BAB III

YAYASAN AL-MUBAROK DI TANGERANG SEBAGAI LOKUS PENELITIAN

A. Profil Yayasan Yatim Al-Mubarak

Yayasan al-Mubarak dengan segala kondisi yang ada saat ini pada awalnya merupakan sebuah majelis ta'lim al-Mubarak. Kegiatan majelis ta'lim ini hanya memberikan pendidikan dan pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, namun diajarkan juga pendidikan lainnya seperti latihan pidato, kaligrafi, cerdas cermat, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang menonjol lainnya adalah santunan sosial bagi anak yatim, yatim piatu dan kaum dhuafa. Dari tahun ke tahun dalam perkembangannya banyak membawa perubahan dan kegiatannya semakin banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama masyarakat disekitarnya. Memperhatikan adanya keinginan untuk mengelola kegiatan yang lebih, sistematis, formal, dan terprogram dalam bentuk kelembagaan, maka melalui perjuangan keras didirikanlah sebuah yayasan yang bernama Yayasan al-Mubarak, dengan akte Notaris Ny. Fathiyah Heli, SH. Nomor 4 tertanggal 5 Agustus 1998. Panti Asuhan al-Mubarak berlokasi di Jalan KH. Musthofa No. 27 Kelurahan Poris Gaga Baru Kecamatan Batuceper Kota Tangerang-Propinsi Banten. Sebagaimana penjelasan pimpinan Panti Asuhan Al-Mubarak saat penulis melakukan observasi dipanti asuhan al-Mubarak memiliki sumber dan data-data yang sangat lengkap, jelas dan terstruktur diantaranya adalah:

1. Kondisi Yayasan Al-Mubarak
2. Struktur Organisasi Kepengurusan Yayasan Al-Mubarak
3. Visi dan Misi Yayasan Al-Mubarak
4. Data Sarana dan Prasarana .
5. Keadaan Santri Yatim Piatu
6. Sumber Dana Panti Asuhan
7. Tata Tertib di Panti Asuhan Al-Mubarak.

Adapun unsur-unsur yang memiliki berbagai faktor pendukung di dalamnya atau penghambat bisa dijelaskan, sebagai berikut:

1. Faktor pendukung
2. Faktor penghambat.

D. Potensi Usaha Panti Asuhan Al-Mubarak Kota Tangerang yang Sedang Berjalan.

Potensi usaha panti asuhan yang sedang berjalan yaitu dengan terus berusaha membangun Unit Usaha Ekonomi Produktif (UEP) sebagai sarana untuk mendukung perekonomian panti asuhan yang diarahkan untuk kesejahteraan para santri, memberikan santunan kepada para janda, lansia dan para pendidik. Usaha yang sedang berjalan antara lain:

1. Pengadaan jual beras,
2. Pengadaan jual sembako,
3. Pengadaan jual alat-alat listrik,
4. Pengadaan jual sapi dan kambing,
5. Ternak macam-macam unggas,
6. Pendadaan sewa pakaian tari,
7. Penggemukan sapi,
8. Budi daya ikan lele,
9. Menyediakan tempat pemancingan untuk umum.
10. Program khusus panti yaitu pembinaan dan pendampingan para alumni santri.

BAB IV

TELAAH KRITIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat tentang Anak Yatim

Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, memberikan cahaya kepada pikirannya, dan mendidik jiwa serta akal mereka. Di waktu yang sama, Al-Qur'an juga memberikan solusi yang benar atas segala persoalan yang kerap kali datang menguji keberlangsungan dakwah dalam setiap tingkatannya. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan Nabi Muhammad Saw sebagai perantara atas segala pertanyaan yang diajukan oleh kaum mukmin dan lainnya. Atas dasar inilah, maka ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian:

1. Ayat-ayat yang diturunkan untuk memberikan hidayah dan pendidikan, serta pencerahan, tanpa didahului dengan adanya kejadian dan sebab-sebab tertentu pada masa wahyu diturunkan, yang menyebabkan ayat ini diturunkan.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan karena adanya sebab berupa kejadian-kejadian yang berlangsung.
3. Al-Qur'an turun sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban, atau kejadian yang menuntut keterangan khusus.

Salah satu tema pokok yang menjadi bahasan utama Al-Qur'an adalah permasalahan anak yatim. Di dalam Al-Qur'an terdapat 22 ayat yang berkenaan dengan anak yatim, yaitu: surat al-An'am [6]: 152, al-Isra' [17]: 43, al-Fajr [89]: 17, al-Dhuha [93]: 6 dan 9, al-Ma'un [107]: 2, al-Insan [76]: 8, al-Balad [90]: 15, al-Kafi [18]: 82, al-Baqarah [2]: 83, 177, 215 dan 220, al-Nisa [4]: 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127, al-Anfal [8]: 4, dan al-Hasyr [59]: 7.

Term "anak yatim" dalam Al-Qur'an terdapat pada 22 ayat, yang terangkum dalam tabel berikut ini:

Gambar 2

Term "anak yatim" dalam Al-Qur'an terdapat pada 22 ayat.

No	Lafadz	Qur'an Surat dan Ayat	Ket.Tempat	Keterangan Ayat
1.	اليتيم	al-An'am ayat 152	-Makiyyah	Larangan menggunakan harta anak yatim secara tidak adil
		al-Isrā ayat 34	- Makiyyah	Perintah untuk memanfaatkan harta anak yatim dengan baik.

		al-Fajr ayat 17	- Makiyyah	Ancaman terhadap orang yang tidak memuliakan anak yatim
		ad-Dhuhā ayat 9	- Makiyyah	Larangan memperlakukan anak yatim dengan semena-mena
		al-Mā'un ayat 2	- Makiyyah	Ancaman bagi orang yang menghardik anak yatim
2	يتيما	al-Insān ayat 8	Madaniyyah	Perintah untuk memberikan bantuan pada 3 golongan, orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.
		ad-Dhuhā ayat 6	Makiyyah	Perintah agar memberi perlindungan pada anak yatim.
3	اليتامى	al- Baqarah ayat 83	Madaniyyah	Perintah agar berbuat baik pada orang tua dan anak yatim.
		al-Baqarah ayat 220	Madaniyyah	Perintah agar bersedia memperhatikan anak yatim.
		al-Hasyr ayat 7.	Madaniyyah	Perintah agar menggunakan harta Rampasan perang dengan baik.
		al-Baqarah ayat 215	Madaniyyah	Perintah utk bersedekah pada fakir miskin dan anak yatim.
		al-Baqarah ayat 177	Madaniyyah	Perintah untuk membantu musayafir, anak yatim dan orang miskin.
		an-Nisā ayat 2	Makiyyah	Larangan menukar harta anak yatim dan perintah agar memelihara dan menjaga hak anak yatim.
		an-Nisā ayat 3	- Makiyyah	Perintah untuk berlaku adil pada anak yatim.
		al-Balād ayat 15	- Makiyyah	Perintah untuk memberi makan dan bersilahturrahmi pada anak yatim

		an-Nisā ayat 6	- Makiyyah	Wali yatim miskin boleh ikut makan sebagian harta anak yatim
		an-Nisā ayat 8	- Makiyyah	Perintah untuk berkata-kata yang baik pada anak yatim
		an-Nisā ayat 10	- Makiyyah	Larangan menggunakan harta anak yatim dengan semena-mena.
		an-Nisā ayat 36	- Makiyyah	Larangan berbuat sombong pada anak yatim
		an-Nisā ayat 127	- Makiyyah	Perintah berbiat adil pada anak yatim dan perempuan.
4,	يتيمين	Al-Kahfi ayat 82	-Makiyyah	Perintah terhadap para pemelihara anak yatim agar menyerahkan hartanya anak yatim setelah dewasa.
		Al- Anfal-41	Makiyyah	Perintah untuk memberikan harta rampasan perang pada jalan Allah, Nabi Muhammad Saw dan anak yatim

a. Ayat-Ayat Makiyyah

Ciri-ciri Makkiyah:

- 1) Didalamnya terdapat ayat sajdah.
- 2) Ayat-ayatnya dimulai dengan kata kalla.
- 3) Dimulai dengan ungkapan *yaa ayyuha an-naas* dan tidak ayat yang dimulai dengan ungkapan *yaa ayuha al-ladziina*, kecuali dalam surat al-Hajj, karena dipenghujung surat itu terdapat sebuah ayat yang dimulai dengan ungkapan *yaa ayyuha al-ladziina*.
- 4) Menuturkan kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu serta perjuangan Muhammad dalam menghadapi tantangan-tantangan kelompok musyrikin.
- 5) Ayat-ayatnya berbicara tentang kisah Nabi Adam dan Iblis, kecuali surat al-Baqarah.
- 6) Ayat-ayatnya dimulai dengan huruf terpotong-potong (huruf at-tahajji) seperti alif lam mim dan sebagainya, kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran.
- 7) Menjelaskan ajakan monotheisme, ibadah kepada Allah semata, penetapan risalah kenabian penetapan hari kebangkitan dan pembalasan, uraian tentang kiamat dan perihalnya, neraka dan siksaannya, surga

dan kenikmatannya, dan mendebat kelompok musyrikin dengan argumentasi- argumentasi rasional dan naqli.

- 8) Menetapkan fondasi-fondasi umum bagi pembentukan hukum syara" dan keutamaan akhlak yang harus dimiliki anggota masyarakat
- 9) Ayat dan suratnya pendek-pendek dan nada serta perkataannya agak keras.
- 10) Ayatnya pendek-pendek.
- 11) Banyak mengandung sumpah.

b. Ayat-ayat Madaniyah (al-madaniyah) berasal dari Madinnah.

Madaniyah adalah surat atau ayat yang diturunkan di Madinah.

Syaikh Manna Al-Qaththan dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Al- Quran menjelaskan, penamaan surat Madaniyah dan Makkiyah didasarkan menurut sebagian besar ayat-ayat yang terkandung di dalamnya.

Ciri-ciri Madaniyyah:

- 1) Terdapat kalimat "orang-orang yang beriman" pada ayat-ayatnya.
- 2) Terdapat hukum-hukum *faraidh*, *hudud*, *qishash* dan jihad di dalamnya.
- 3) Ayatnya banyak menyebut kalimat "orang-orang munafik" (kecuali surat Al-Ankabut).
- 4) Membuat bantahan terhadap ahli Alkitab (Yahudi dan Nasrani).
- 5) Memuat hukum *syara'*, seperti: ibadah, *mu'amalah*, *al-ahwal* dan *al-syakhshiyah*.

B. Konsep Pengasuhan Pada Anak Yatim

Pada dasarnya tidak ada perbedaan mengenai konsep pengasuhan pada anak yatim dengan anak-anak lain yang masih memiliki orangtua utuh. Hanya saja perhatian lebih harus diberikan kepada mereka, karena mereka kehilangan sosok penting dalam kehidupan mereka.

Berbeda dengan anak-anak terlantar, anak jalanan dan anak-anak yang tidak teridentifikasi keluarganya. Nabi Muhammad Saw. telah berjanji bahwa orang yang mengasuh anak yatim dengan kasih sayang akan masuk surga. Hal tersebut ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنِ سَفْيَانَ أَحْبَابَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَغْنِي حَا زِم قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "أَنَا وَكَافِلُوا الْيَتِيمِ كَمَا تَتِين فِي الْجَنَّةِ " وَقَرَنَ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ.

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah bin Sufyan berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz-maksudnya Abdul Aziz bin Abu Hazim- ia berkata; telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Sahl bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku dan pemelihara anak yatim di dalam surga seperti ini-lalu beliau merapatkan antara dua jarinya; jari tengah dan jari telunjuk".

Demikianlah ajaran Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada anak yatim dengan memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik dan memuliakan mereka.

C. Manajemen Pengasuhan Anak Yatim

Dalam mengasuh anak yatim, banyak cara yang harus dilakukan. Selama cara tersebut tidak menzalimi anak mereka sebagai anak yang kurang beruntung. Secara garis besar manajemen pengasuhan anak yatim diatur oleh Undang-Undang RI dan diperkuat oleh Permensos RI tentang perlindungan dan pengasuhan terhadap anak-anak yang terlantar dan kehilangan orang tua. Manajemen adalah merupakan proses terpenting dalam setiap organisasi, sebab pada dasarnya manajemen itu berurusan dengan tujuan bersama, cara-cara orang bekerja dan pemanfaatan sumber-sumber yang ada. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa manajemen selalu berkepentingan dengan tujuan, pola kerja dan sumber daya manusia yang ada dalam suatu sosial tertentu. Dengan melihat unsur-unsur pekerjaan manajemen mengenai penempatan sumber daya manusia, maka timbul kelompok manusia yaitu manajemen personalia yang bersangkutan paut dengan pendayagunaan sumber daya manusia. Di sisi yang lain anak yatim dan dua famerupakan suatu permasalahan yang memerlukan suatu penanganan secara terpadu dan berkesenambungan dalam usaha mengatasinya. Upaya pengentasan bagi anak terlantar seperti di jelaskan dalam pasal 34 Undang-Undang 1945 bahwa” Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”, pengertian negara disini bukan hanya pemerintah saja melainkan bersama-sama masyarakat pada umumnya.

Dengan mengetahui semua itu maka kesejahteraan anak harus diperhatikan sejak dini, terutama terpenuhinya kebutuhan pokok yang mencakup kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Namun untuk kebutuhan tersebut bukanlah satu hal yang menjadi alasan mendasar, akan tetapi semua itu di sebabkan karena beberapa hal, di satu sisi keadaan ekonomi orang tua anak, dan di sisi yang lain adalah anak tersebut tidak memiliki orang tua. Upaya-upaya penanganan terhadap anak tersebut dapat diimplementasikan kedalam bentuk pelayanan sosial, yang merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga dengan tujuan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan baik perorangan, kelompok maupun masyarakat sehingga tercapai kehidupan sejahtera.

Tujuan ini akan tercapai dan terlaksana dengan baik apabila pengelolaannya ditangani dengan baik. Karena manajemen yang baik akan berimplikasi kepada hasil yang baik, atau sebaliknya manajemen yang kurang baik akan menghasilkan sesuatu yang kurang baik. Dan disinilah pentingnya ilmu manajemen yang sekaligus menjadi kerangka dasar atas sekian kegiatan yang akan dilaksanakan.

D. Tinjauan Tentang Hak Pengasuhan Anak Yatim

1. Konvensi Hak Anak Tahun 1989.

Negara menjamin dan harus memenuhi hak-hak anak yang meliputi:

- a) Hak untuk hidup, meliputi hak untuk mencapai status kesehatan setinggi-tingginya serta mendapatkan perawatan sebaik-baiknya;

- b) Hak untuk berkembang, meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan non formal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial;
- c) Hak atas perlindungan; meliputi perlindungan dan diskriminasi, tindak kekerasan dan ketelantaran terhadap anak; dan
- d) Hak untuk berpartisipasi, meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal mempengaruhi anak.

2. Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Pengasuhan Anak Yatim.

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan.

E. Metode Menumbuhkembangkan Kemandirian Anak Yatim

Metode pendidikan Islam dalam penerapan pada kemandirian anak yatim banyak menyangkut wawasan keilmuan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan hadis yaitu melalui gaya bahasa dan ungkapan dalam Al-Qur'an: menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi.

Pertama-tama Allah memberikan firman-firman-Nya pada sasaran akal pikiran manusia, karena akal pikiran menjadi batas pemisah (*kreterium*) antara manusia dengan makhluk lain. Metode yang di pakai oleh Allah adalah metode pemberian alternatif-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran, yang berbeda kemampuannya satu dengan yang lainnya.

Didasarkan atas sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya. Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia itu pada hakekatnya tercermin dalam gaya bahasa kitab Tuhan yang bersifat direktif antara lain:

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupan alam sekitarnya. Dalam ruang lingkup pengembangan akal pikiran inilah, Tuhan mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintetis melalui proses berpikir induktif dan deduktif.

2. Mendorong Berjihad.

Dengan melalui *jihad fii sabilillah* anak didik akan memperoleh jalan kebenaran Tuhan serta menjadi orang yang beruntung. Berjihad berarti bersungguh-sungguh dalam pekerjaan. Dengan sikap serius, ia akan memperoleh hasil yang menguntungkan dirinya sendiri. Ada pepatah Arab mengatakan:

مَنْ جَدَّ وَجَدَ بَعْضَهُ أَوْكُلَّهُ . (الحقماه)

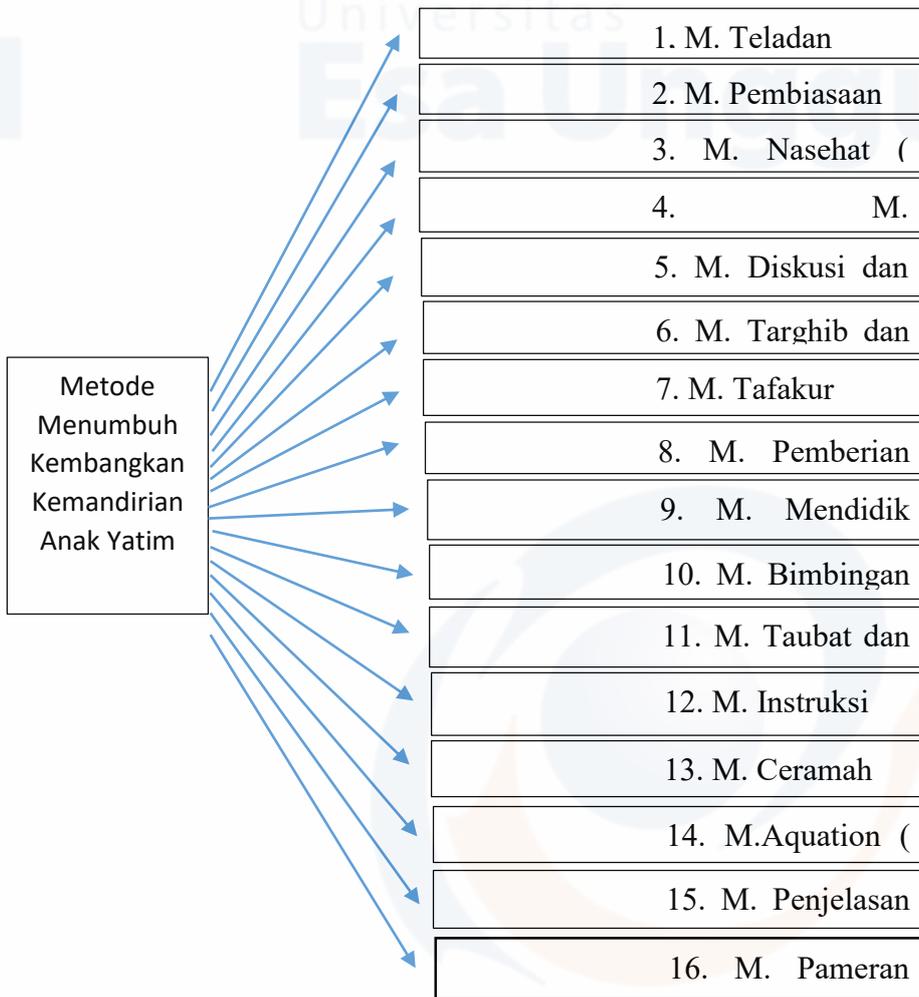
Barang siapa yang bersungguh-sungguh (dalam berkarya), pasti maka pasti akan mendapatnya (apa yang dikehendakannya) sebagiannya atau seluruhnya.

Dalam hal ini penulis berpendapat, Islam merupakan kebenaran yang hak. Oleh karena itu dalam rangka menyakinkan anak-anak didik, khususnya anak yatim, Tuhan sering kali menggunakan metode-metode. Sedangkan menurut Arifin dalam Nata, tidak kurang dari 14 metode pendidikan di dalam Al-Qur'an, namun diantara sekian banyak metode itu yang terkenal hanya tujuh dari lima belas metode tersebut, antara lain:

- a. Metode Keteladanan (*Uswah*),
- b. Metode Pembiasaan/Aplikasi (*Ta'widiyah*).
- c. Metode Ceramah dan Kisah.
- d. Metode Perenungan dan Tafakur (*ibrah*)
- e. Metode Perumpamaan (*Amsal*).
- f. Metode Diskusi dan Tanya Jawab
- g. Metode Targhib Tarhib.
- e. Metode Nasehat (*Mau'idzah*)
- f. Metode Pemberian Suasana
- g. Metode Mendidik Secara Kelompok
- h. Metode Instruksi
- i. Metode Bimbingan dan Penyuluhan.
- j. Metode Taubat dan Ampunan
- k. Metode *Acquisition (self education), Exposition & Expalanation*

Gambar 3

Konsep Metode Menumbuh Kembangkan Kemandirian Anak Yatim dalam Al-Qur'an



Dari berbagai metode yang dikemukakan para ahli di atas, menurut peneliti akan mempermudah dan menambah semangat belajar para pelaku pembelajaran, akan tetapi tidak semua pelaku pembelajaran bisa menerapkan metode-metode tersebut, karena setiap individu memiliki pemikiran dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan demikian, kunci utama untuk dapat menanamkan kemandirian yang baik terhadap anak-anak yatim Yayasan al-Mubarak menurut penulis adalah melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga tidak menimbulkan rasa bosan pada diri anak-anak yatim tersebut.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Panti Asuhan Al-Mubarak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa implementasi eksplorasi Potensi Anak Yatim Melalui Pendidikan Kemandirian Perspektif Al-Qur'an di Yayasan Yatim al-Mubarak Tangerang ini berdasarkan metode kualitatif yang berjenis studi kasus melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para pimpinan, Pengurus, pengasuh/pengajar, anak asuh/santri, dan masyarakat di wilayah Tangerang selama 12 bulan.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kemandirian para anak yatim di yayasan al-Mubarak melalui paradigma pendidikan konstruktivisme, dengan pendampingan psikologi, spiritual dan ketrampilan perspektif pembelajaran berbasis siswa (*student learning center*), perspektif Al-Qur'an dan hadis sebagai pendekatan untuk menjustifikasi dan memverifikasi keberadaan pendidikan kemandirian anak-anak yatim di Yayasan al-Mubarak.

Dalam hal ini kemandirian merupakan kemampuan untuk berdiri sendiri atau menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya, agar tidak tergantung pada orang lain, baik dalam merumuskan kebutuhan-kebutuhannya, maupun dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta berusaha semaksimal mungkin untuk bisa berdiri sendiri diatas kakinya sendiri.

B. Dampak atau Hasil dari Pola Asuh di Panti Asuhan Yatim Al-Mubarak.

Panti Asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil penentitan yang peneliti lakukan, baik dengan observasi maupun dengan wawancara, maka peneliti mendapatkan beberapa manfaat atau dampak dari penerapan pola asuh pada Panti Asuha Yatim al-Mubarak Kota Tangerang yaitu:

- a. Pendidikan Keagamaan
- b. Kemandirian.
- c. Pembinaan keagamaan atau mental spiritual
- d. Kerjasama
- e. Pendekatan Pribadi
- f. Pendekatan kelompok

- g. Jujur Hasil observasi di lapangan
- h. Jujur pada sesama
- i. Pembinaan di bidang pendidikan
- j. Pembinaan bidang olah raga
- k. Aktivitas Bersama
- l. Disiplin dan Sanksi
- l. Faktor pendukung
- m. Faktor penghambat

C. Paradigma Konstruktivisme Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak

Anak asuh/santri di al-Mubarak juga merupakan bagian yang terpenting, baik objek maupun subjek dalam kelangsungan hidup manusia, karena mereka sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga.

Sebuah keluarga ayah memainkan peranan sebagai konstruktivis, sebagai berikut :

- a. *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas),
- b. *Protector* (pemberi perlindungan),
- c. *Decision maker* (pembuat keputusan),
- d. *Child specialiser and edukator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial)
- e. *Nurtured mother* (pendamping ibu)

Kegiatan seperti ini mulai dari anak-anak asuhan tingkat kelas 4 SD. Hasil temuan terungkap anak-anak panti yang memiliki bakat dan minat serta keberanian dapat ditugaskan untuk menjadi ketua, dan pemazmur di pondok tempat mereka bermukim di hari-hari dimana mereka melaksanakan berbagai kegiatan, maupun pada moment-moment penting seperti hari-hari besar umat islam (PHBI) ntuk mengikuti berbagai kegiatan diluar pondok.

1. Kerjasama di Panti Asuhan Yatim al-Mubarak
2. Pendekatan Pribadi di Panti Asuhan Yatim Al-Mubarak
3. Pendekatan kelompok di Panti Asuhan Yatim Al-Mubarak
4. Materi Bimbingan Agama di Panti Asuhan Yatim Al-Mubarak
5. Metode Pendidikan Kemandirian bagi Anak Yatim di Yayasan al-Mubarak

D. Tahapan Proses Eksplosrasi Potensi Anak Yatim di Yayasan Al-Mubarak

1. Tahapan eksplosrasi Potensi Anak Yatim dilakukan dalam beberapa proses diantara adalah: *Pertama*, mengikutsertakan anak yatim dalam event-event yang bersifat edukatif dan religius; *Kedua*, mengajak anak yatim untuk melakukan kegiatan peternakan, perkebunan, pertanian, membuat ketrampilan, dan wirausaha;

Ketiga, mengajak anak yatim untuk melakukan kegiatan perdagangan sebagai kelanjutan dari peternakan, perkebunan, pertanian, membuat ketrampilan dan wirausaha sehingga mereka memiliki keahlian yang mumpuni dan ketika mereka telah selesai dalam pengasuhan panti, mereka bisa hidup mandiri. *Keempat*, tetap dibimbing dalam berwirausaha terutama yang belum memperoleh pekerjaan dan dipantau oleh pihak panti asuhan dengan status sebagai alumni Panti Asuhan al-Mubarak Kota Tangerang.

2. Perilaku Kemandirian pada Anak Yatim Alumni Panti Asuhan Yatim al-Mubarak

Pengalaman yang anak yatim dapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, panti sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya. Perilaku kemandirian tersebut tercemin dari beberapa aspek, yaitu:

- e. Aspek Kemandirian dalam Bidang Emosi
- f. Aspek Kemandirian di Bidang Ekonomi
- g. Aspek Kemandirian dalam Bidang Sosial
- h. Aspek Kemandirian dalam Bidang Intelegensi

Gambar 4

Konsep Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Panti Asuhan al-Mubarak:

Bidang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keagamaan 2. Psikologi 3. Sosial 4. Keagamaan 5. Ketrampilan 6. Kesenian. 7. Wisata Rohani 8. Sifat jorok, 9. Percaya diri 10. Sifat malas
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Keteladanan 2.M. Nasehat (<i>mau'idzah</i>) 3. M. Pembiasaan (<i>ta'widiyah</i>) 4 M. Ceramah. 5. M. Sanksi.

E. Implementasi Konsep Pendidikan Kemandirian Anak Yatim di Yayasan Al-Mubarak Tangerang

1. Batasan Usia Anak Yatim,
2. Pendekatan Pembelajaran di Yayasan al-Mubarak Tangerang.
3. Prinsip Dasar Pembelajaran Berpusat pada Siswa
4. Strategi Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran Berpusat pada Siswa

5. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran Kemandirian Diunggulkan di al-Mubarak pendekatan psikologis dan spiritual.

Ada beberapa pendekatan yang yang dapat digunakan peserta didik antara lain:

- 1) Pendekatan Observasi Alami
- 2) Pendekatan Observasi Terkontrol
- 3) Pendekatan Longitudinal
- 4) Pendekatan *Cross Sectional*.
- 5) Pendekatan Korelasional
- 6) Pendekatan Sekuensial
- 7) Pendekatan Cross Culture
- 8) Pendekatan Studi Kasus
- 9) Pendekatan Eksperimental

Dari hasil analisis di atas, dapat peneliti disimpulkan bahwa pendidikan kemandirian memiliki arah yang jelas melalui pendekatan konstruktivisme, pembelajaran berpusat siswa, dan metode pembelajaran, meski juga memiliki kekurangan dalam penjelasannya. Namun, kekurangan ini dapat teratasi dengan Al-Qur'an dan hadis dalam menemukan jawaban jika anak yatim yang masih merasa kesulitan dalam menemukan diri sendiri, terutama anak yatim yang memang dalam keadaan lemah. Peranan para astuz/asatizah memiliki kunci utama dalam menguatkan para anak yatim melalui pendekatan konstruktivisme yang berbasis Al-Qur'an dan hadis, dengan terus menerus bersikap toleransi, menjadi teladan anak-anak yatim sampai mereka mandiri dan bisa bermanfaat buat umatnya.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa didasarkan atas beberapa temuan penelitian yang dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan al-Mubarak Kota Tangerang terkait konstruksi pendidikan kemandirian perspektif Al-Qur'an, bahwa beberapa tahapan proses eksplorasi potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian menciptakan sebuah pembelajaran yang menjadi temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, mengikutsertakan anak yatim dalam event-event yang bersifat edukatif dan religius; *Kedua*, mengajak anak yatim untuk melakukan kegiatan peternakan, perkebunan, dan wirausaha; *Ketiga*, mengajak anak yatim untuk melakukan kegiatan perdagangan sebagai kelanjutan dari peternakan, perkebunan, dan wirausaha. Semua tahapan ekplorasi ini dievaluasi setiap tiga bulan sekali sebagai upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak yatim sekaligus menjadi upaya pemetaan-peminatan; *Keempat*, Anak yatim yang belum memperoleh pekerjaan atau belum mampu untuk berdiri sendiri tetap mendapatkan pembinaan oleh pihak yayasan dan terus dalam pantauan sampai mereka mendapatkan pekerjaan atau mampu berdiri sendiri dengan status sebagai alumni. Proses evaluasi ini mengikutsertakan alumni dan masyarakat yang tinggal disekitar yayasan al-Mubarak Kota Tangerang. Proses komunikasi, kolaborasi, kreasi yang didasarkan pada penggalian makna pendidikan dalam Al-Qur'an menjadi sebuah bangunan atau konstruksi yang kokoh dari pendidikan kemandirian perspektif Al-Qur'an, karena dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, kreatif, dan konstruktif, yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Melalui Pendekatan Psikologis, dan spiritual, pendidikan kemandirian perspektif Al-Qur'an ini menjadi penting sebab diketahui pendekatan ini menjadi metode yang diunggulkan, karena berkaitan dengan perkembangan mental dan jiwa anak yatim, yang dalam implementasinya diterapkan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan bersifat *sustainability* (pembelajaran yang berkesinambungan). Penelitian ini memperlihatkan bahwa melalui pendidikan kemandirian yang komunikatif, kolaboratif, kreatif dan konstruktif mentransformasikan atau memperbaiki psikologi anak yatim, dari pemalas, *introvers* (suka menyendiri), mudah tersinggung, selalu bergantung, buruknya emosional, menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, meningkatnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini dipilih agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, santri asuh atau anak yatim berkembang. Selain itu pendampingan dan keteladanan juga menjadi metode yang diunggulkan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan selaras dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Keteladanan itu meliputi nasihat, kasih sayang, keikhlasan, dan kemandirian untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Dari sini kemudian akan menghapus stigma negatif anak yatim.

Potensi anak yatim melalui pendidikan kemandirian yang konstruktif menciptakan pembelajaran yang komunikatif, kolaboratif, kreatif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagian besar anak-anak yatim alumni Panti Asuhan al-Mubarak mempunyai perilaku kemandirian. Mereka tidak lagi menggantungkan diri terhadap keluarganya. Perilaku kemandirian mereka tercermin dalam berbagai aspek, yaitu: aspek emosi, aspek ekonomi, aspek sosial dan

Aspek intelegensi. Mereka dapat berperilaku mandiri karena mereka menjalani proses pendidikan yang serius dan mampu mengaplikasikan pengalamannya yang mereka peroleh selama dalam proses pengasuhan Panti Asuhan al-Mubarak sehingga bisa menjalankan fungsi peransosial yang diharapkan oleh keluarga mereka sebagai pengganti sosok ayah dalam keluarga mereka.

Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama pengasuhan di panti bisa mereka aplikasikan ke dalam kehidupan baru bersama keluarga mereka.

SARAN

Kepada para wali anak asuh :

Agar lebih giat, rajin, sadar dan semangat dalam menempuh pendidikan baik di dalam panti maupun di sekolah formal dan mematuhi semua tata tertib dan aturan yang ada dalam panti asuhan, karena semua itu untuk kebaikan anak asuh agar mendapatkan ridho dari Allah Swt, sehingga mendapatkan kehidupan yang mulia dunia akhirat.

Kepada Para Wali Anak Asuh, yaitu:

- Ketika anak berada di rumah agar memberikan pembinaan dan nasehat sebagai proses pendidikan lanjutan yang berkesinambungan dengan keteladanan dari orang tua, misalnya di panti terbiasa bangun subuh untuk sholat dirumah orang tua harus bisa menjadi contoh.
- Para orang tua sebaiknya jangan pasrah bongkoan kepada panti, karena bagaimanapun anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, minimal anaknya di doakan setiap hari sehabis sholat lima waktu atau perlu ditirakati dengan sholat tahajud atau puasa Senin-Kamis dan semisalnya.

Kepada pemerintah,

Yaitu pemerintah diharapkan lebih memperhatikan nasib anak-anak yang kurang beruntung serta mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak yatim yang hidup di panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Amzah, 2006. Al-Iraqi, Butsainah as-Sayyid. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*. Translated by Firdaus Sanusi. Solo: Kiswah, 2013.
- Angga. "No Title." Wawancara, December 22, 2021. Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.
- Aziz, Abd, Suhada, and Ahmad Masruri. "Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*2, no. 02 (2022): 64–78. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.831>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu. "Dampaki Negative Dari Tidak Adanya Kehadiran Ayah." Peneliti University of South Florida, 2010. w.auladi.net.
- Carver, C. S., and M. F. Scheier. "Optimism." *In Handbook of Positive Psychology*, edited by C. R. Snyder and S. J. Lopez, 231–43. New York: Oxford University Press, 2002.
- H., Qolby. "No Title." Wawancara, December 21, 2021
- Hamidi.. Malang: PT. UMM Press, 2005.
- Hartini, N. *Karakteristik Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*. Jakarta: Insan Media Psikologi, 2009.
- Herliana, Lili. "Rumah Yatim Dalami Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)." Wawancara. Jakarta, May 3, 2019.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kimber, Kolter. "Children's Psiciatric IHospital University of Michigan America Serikat," n.d.
- Kumalasari, F. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi Pitutur*, 2012.
- Maria, Elvie, B. Ricson Simarmata, and Johanes Terang Kita Perangin Angin. "Pelatihan Membangun Karakter Berintegritas Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Bait Allah (PABA)." Pubarama: *Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*1, no. 1 (2021): 32–39

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- S. “No Title.” Wawancara, December 23, 2021.
- Mulyadi, Agus. “No Title.” Wawancara, December 28, 2020.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- NS. “No Title.” Wawancara, December 22, 2021.
- . “No Title.” Wawancara, December 23, 2021.
- Pambayun, Ellys Lestari. *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Cendekia, 2013.
- QY. “No Title,” December 3, 2021.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- S., Mukhlis. “No Title.” Wawancara, December 23, 2021.
- S., Mukhlis. “No Title.” Wawancara, December 22, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sugiyono. *Metode enelitian KuaPntitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Teja, M. “Terhadap Anak Terlantar Di Panti Asuhan.” *Jurnal Kesejahteraan Sosial*4, no. 5 (2014): 9–12.
- Tohari. “No Title,” December 23, 2021.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.